



KOMPAK

JURNAL BISNIS

Vol. 18 No. 2
Juli - Desember 2011
ISSN: 0854-6142

- 89 - 104 **PENGARUH LOCUS OF CONTROL, KOMITMEN, HUMAN CAPITAL, KOMPETENSI DAN PERCEIVED INVESTMENT IN EMPLOYEE DEVELOPMENT PADA KINERJA**
ZULHAWATI
- 105 - 119 **KESELARASAN STRATEGI DAN TINGKAT KECANGGIHAN PRAKTIK AKUNTANSI MANAJEMEN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA**
SEKAR AKROM FARADIZA dan FRAN SAYEKTI
- 121 - 142 **ESTIMASI LABA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN MANAJEMEN LABA DAN NON MANAJEMEN LABA**
KRISTIANTO PW, DESI UTAMI, dan BAMBANG MOERTONO S
- 143 - 157 **PERBEDAAN ABNORMAL RETURN SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH PENGUNDURAN DIRI MENTERI KEUANGAN SRI MULYA**
INDRAWATI
FRAN SAYEKTI dan LILIS ENDANG WIJAYANTI
- 159 - 171 **PENGARUH NILAI ETIKA DAN ORIENTASI ETIKA PADA SENSITIVITAS ETIS MAHASISWA**
ZULHAWATI, PUJIASTUTI, dan IFAH ROFIQOH



KOMPAK
JURNAL BISNIS



ESTIMASI LABA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN MANAJEMEN LABA DAN NON MANAJEMEN LABA

Kristianto Purwoko Widodo
Universitas Teknologi Yogyakarta
Email: krist_pw@yahoo.com

Desi Utami
Universitas Teknologi Yogyakarta

Bambang Moertono Setiawan
Universitas Teknologi Yogyakarta
Email: bmoertono@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris mengenai estimasi laba perusahaan yang melakukan manajemen laba dan tidak melakukan manajemen laba. Manajemen laba perilaku manajemen dalam mengatur besarnya tingkat laba perusahaan. Manajemen laba diukur dengan tingkat discretionary accrual dengan pendekatan model Jones. Dengan menggunakan sampel 29 perusahaan manufaktur dari tahun 1999-2008 menunjukkan hipotesis yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan estimasi laba perusahaan yang melakukan manajemen laba dan manajemen laba secara statistik ditolak.

Kata kunci: *discretionary accrual, earnings management, estimasi, time series.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba (Widiyoko dan Hadi, 2005). Oleh sebab itu, manajemen perusahaan berusaha agar laporan keuangannya menyajikan

kinerja yang baik dengan cara mengatur atau mengelola tingkat laba yang dilaporkan melalui metoda-metoda dan estimasi-estimasi akuntansi tertentu, sehingga didapatkan laba yang diharapkan. Tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengatur besarnya tingkat laba inilah yang disebut dengan *earnings management*. Manajemen laba adalah campur

tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba diukur dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual* (DA) dengan pendekatan model Jones (1991).

* Paper ini menganalisis tentang estimasi laba perusahaan yang melakukan manajemen laba dan non manajemen laba. Masalah akan terjadi ketika laba sebagai alat prediksi dalam peramalan laba mendatang dihadapkan pada praktik manajemen laba yang dilakukan manajer. Karena keputusan investasi membutuhkan informasi laba mendatang, maka peramalan laba seharusnya mempertimbangkan kualitas laba. Laba yang sudah menjalani tindakan perataan laba semu adalah termasuk laba yang tidak atau kurang berkualitas dibandingkan dengan laba yang belum menjalani tindakan perataan laba semu (Sugiri, 2003). Kusuma (2006) juga menjelaskan bahwa relevansi laba suatu perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba seharusnya akan lebih rendah dari perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Relevansi laba yang terindikasi adanya manajemen laba akan mempengaruhi prediksi laba karena setelah direkayasa laba yang dilaporkan tidak sepenuhnya mencerminkan realitas ekonomik. Hal ini menunjukkan bahwa prediksi laba suatu perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba seharusnya akan berbeda dengan

perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Untuk memprediksi laba mendatang dalam pengambilan keputusan investasi maka investor perlu mempertimbangkan kualitas laba.

Sloan (1996) menguji apakah harga saham mencerminkan informasi tentang *future earning* yang terkandung dalam komponen-komponen akrual dan arus kas dari *current earnings* dengan menggunakan sampel data selama 30 tahun dari tahun 1962 sampai tahun 1991 tidak termasuk bank. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa komponen arus kas lebih berpengaruh terhadap presistensi laba. Hasil penelitian juga telah memberikan bukti bahwa perilaku harga saham tidak mencerminkan informasi yang terkandung dalam komponen akrual dan komponen arus kas dari *current earnings* (Sugiri, 2003).

Assih dan Gudono (2000) meneliti apakah reaksi pasar terhadap pengumuman laba mempunyai hubungan erat dengan tindakan perataan laba (*income smoothing*) dengan menggunakan *event study*. Assih dan Gudono memprediksi bahwa rata-rata *unexpected return* setelah pengumuman laba adalah lebih kuat pada perusahaan bukan perata laba daripada pada perusahaan perata laba. Pengklasifikasian perusahaan menjadi perata laba dan bukan perata laba menggunakan indeks karya Eckel (1981). Berdasarkan pada 99 sampel perusahaan yang terdaftar di BEJ